

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang siswa, disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara dan menulis. Keterampilan membaca dinilai sangat penting dimiliki oleh seorang siswa karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya (Abdurrahman, 2009: 204). Karena itu, kemampuan membaca mempunyai peranan penting untuk membantu siswa mempelajari banyak hal.

Kondisi kemampuan literasi siswa di Indonesia dapat diketahui ketika dibandingkan dengan beberapa negara di dunia. Hasil dari penelitian *Programme for International Students Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi bahasa siswa dari berbagai dunia pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara. Hasil penelitian- penelitian tersebut menunjukkan bahwa 25% – 34% dari siswa Indonesia masuk dalam tingkat literasi ke-1. Artinya, sebagian besar siswa dari Indonesia masih memiliki kemampuan literasi bahasa pada taraf belajar

membaca (*learning to read, not reading to learn*). Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*(IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 41 dari 45 negara.

Hasil temuan dari penelitian Riyadi Santosa, dkk. (Nuryanti & Suryanto, 2010) mengungkapkan bahwa penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia adalah selama ini siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang. Realita kemampuan literasi bahasa para siswa di Indonesia di atas menunjukkan bahwa ada hal-hal yang harus mendapat perhatian ekstra dari berbagai pihak. Mulai pengambil kebijakan untuk menyusun kurikulum sekolah yang lebih menyentuh kemampuan literasi sampai guru, orangtua, serta masyarakat memfasilitasi lingkungan yang literat sebagai upaya untuk membudayakan literasi di tengah-tengah para siswa sekolah di Indonesia. Sebagaimana telah kita ketahui dan pahami bersama, secara sederhana literasi (*literacy*) diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau dewasa ini sering disebut dengan istilah melek aksara, melek huruf, atau keberaksaraan. Namun dalam konteks abad ke-21, literasi mengalami perluasan arti yang lebih dari sekedar mampu membaca dan menulis.

Kemampuan literasi yang tinggi adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk membaca dunia bukan hanya kata, kalimat, paragraf, ataupun sebuah

wacana. Literasi melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi yang memberikan kita kesempatan lebih lanjut dan besar untuk memajukan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Literasi membantu kita memahami dunia dan mengungkapkan identitas, ide, dan budaya. Dengan kata lain literasi bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multiliteracies*). Dalam multiliterasi, literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Seseorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya.

Musthafa (2014) mengemukakan bahwa “Perkembangan literasi merupakan bagian dari proses perkembangan semiotik lebih besar yang di dalamnya mencakup gerak-gerik tubuh (*gesture*), berpura-pura melakukan sesuatu bertindak sebagai orang lain (*make-believe play*), menggambar, membicarakan buku cerita, menjelaskan tanda-tanda jalan atau label makanan, dll.” Musthafa menjelaskan bahwa literasi yang berkembang pada anak tidak hanya berkutat pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam berbagai atau beragam arti, sering disebut dengan multiliterasi. Terbentuknya generasi yang literat merupakan sebuah keharusan, agar bangsa kita bisa bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Dalam konteks sekolah dasar, multiliterasi sudah sepatutnya diberikan dan digiring sedikit demi sedikit dari yang paling sederhana ke yang paling komplit.

Saat peneliti melakukan observasi di SDN KarangjayaII terdapat salah satu siswa pada kelas V yang berinisial SM, mengalami kesulitan belajar membaca dalam hal ini mampu dikenali dari berbagai aspek yaitu dari aspek psikologis, aspek keluarga, aspek suasana belajar. Dalam aspek psikologis antara lain: memiliki respon yang lambat saat membaca, seperti terbata-bata saat membaca, intonasi suara kurang jelas, menggunakan alat tunjuk (jari) saat menyusuri kata per kata yang dibacanya, mengalami berbagai kekeliruan saat

membaca misalnya “d” menjadi “b”, kata “menggangu” menjadi “menggagu”, tidak bisa menyatukan huruf menjadi kata, tidak bisa menulis huruf a-z, siswa tersebut cenderung anak yang pendiam, pemalu, sulit ditanyakan tentang usianya sendiri, postur tubuhnya sendiri berbeda dengan siswa lainnya di kelas V memiliki tubuh tinggi dan besar. Dalam aspek aspek keluarga, SM memiliki 1 saudara. Ia tinggal bersama kedua orang tua dan kakaknya. SM sulit dalam hal membaca karena ia tidak ada bimbingan dari keluarga dan tidak mendapat perhatian maupun motivasi dari orang tua dan lingkungan keluarga.

Aspek lainnya suasana belajar dikelas sangat tidak kondusif karena kebisingan siswa lainnya, keadaan ruang kelas yang kotor, mempengaruhi kesulitan belajar membaca pada siswa yang berinisial SM. Dalam ruangan kelas V terdapat 50 siswa atau kelas gemuk, ruangan kelas yang sempit. SM sendiri duduk di kursi belakang jadi belajar pun tidak fokus. Jika belajar dengan suasana yang tidak kondusif memungkinkan siswa tidak bisa memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari di dalam suasana pembelajaran. Selain aspek suasana aspek belajar aspek yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca yaitu aspek lingkungan sekolah kurangnya fasilitas sekolah seperti tidak adanya ruang perpustakaan, sangat kekurangan buku untuk siswa membaca.

Berdasarkan permasalahan di atas kesulitan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, tetapi terdapat faktor eksternal yang menghambat seperti lingkungan yang tidak mendukung. Lingkungan belajar sangat berpengaruh pada kemampuan membaca, seperti tidak ada bimbingan keluarga untuk membaca siswa padahal siswa lebih banyak tinggal di rumah

daripada di sekolah. Oleh karena itu, antara pihak orang tua siswa dengan guru harus kerja sama dalam membimbing siswa. Selain itu lingkungan sekolah pun harus membimbing juga, pihak sekolah perlu menimbang jumlah maksimal siswa dalam satu kelas agar guru dapat mengontrol siswanya secara merata.

Oleh karena itu seluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah menuntut pemahaman akan konsep dan teori yang harus dipahami melalui aktivitas membaca, kemampuan membaca sangat penting dikuasai oleh siswa dipandang sebagai penentu keberhasilan dalam aktivitas belajarnya di sekolah. Dengan kemampuan membaca yang benar dan handal akan menjadi modal dasar dan penentu utama keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran; begitupun sebaliknya kegagalan dalam penguasaan kemampuan belajar membaca akan menjadi penghambat atau bahkan akan menjadi salah satu sumber kegagalan dalam studi siswa di sekolah. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kesulitan belajar membaca pada siswa kelas V SD Negeri Karangjaya II dengan judul : **Studi Analisis Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas V SDN Karangjaya II Tirtamulya.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini di fokuskan pada studi analisis kesulitan belajar membaca pada siswa kelas V di SDN Karangjaya II Tirtamulya.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan membaca siswa kelas V berinisial SMSDN Karangjaya II Tirtamulya?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca yang berinisial SM di SDN Karangjaya II Tirtamulya?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar terhadap SM dalam kesulitan membaca?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan belajar membaca SM di SDN Karangjaya II Tirtamulya.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SDN Karangjaya II Tirtamulya.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar dalam kesulitan membaca.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Mahasiswa PGSD sebagai Calon Guru

Sebagai mahasiswa PGSD sebagai calon guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam menambah khasanah pengetahuan mengenai siswa berkesulitan belajar membaca.

b. Guru

Bagi guru selaku pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca, sebagai bekal pengetahuan agar dapat memberikan penanganan yang tepat.

c. Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam meningkatkan bimbingan bagi siswa yang berkesulitan belajar membaca.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan tambahan sumber referensi dan informasi yang ingin meneliti lebih mengenai bimbingan kesulitan untuk siswa berkesulitan belajar membaca.

